

**OPINI MAHASISWA TENTANG FILM "PEREMPUAN
BERKALUNG SORBAN"
(Studi Deskriptif Tentang Opini Mahasiswa**

**Sumardjijati
Ilmu Komunikasi FISIP-UPN**

Abstraksi

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana opini mahasiswa Surabaya tentang film "Perempuan Berkalung Sorban".

Penelitian ini menggunakan metode survei deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Surabaya. Sampel dengan menggunakan random sapling didapatkan sebanyak 100 mahasiswa. Pengumpulan data diperoleh melalui penyebaran kuesioner yang dijawab oleh responden.

Analisis data menggunakan analisis kuantitatif, yaitu dengan menganalisis opini mahasiswa Surabaya tentang film perempuan berkalung sorban dan penjelasan deskriptif tentang fakta-fakta yang diperoleh dari hasil penelitian, kemudian diinterpretasikan lebih mendalam hingga pada tahap kesimpulan. Data yang diperoleh dari hasil kuesioner selanjutnya akan diolah untuk mendiskripsikan. Pengolahan data yang diperoleh dari hasil kuesioner terdiri dari mengedit, mengkode, dan memasukkan data tersebut dalam tabulasi data untuk selanjutnya dianalisis secara deskriptif setiap pertanyaan yang diajukan.

Dari hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan yang telah maka dapat disimpulkan bahwa opini mahasiswa Surabaya tentang film Perempuan Berkalung Sorban mendapatkan respon yang positif.

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Menurut UU No. 8 th 1992 tentang Perfilman Nasional dijelaskan bahwa film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, yang ditayangkan dengan system proyeksi mekanik, dan elektronik. (Dewan Fim Nasional, 1994 : 15)

Film merupakan komunikasi melalui media massa modern. Film hadir sebagai bagian kebudayaan massa yang muncul seiring dengan perkembangan masyarakat perkotaan dan industri, sebagai bagian dari budaya massa yang populer. Sebagai media, film tidak bersifat netral, pasti ada pihak-pihak yang mendominasi atau terwakili kepentingannya dalam film tersebut. Film adalah seni yang sering dikemas untuk dijadikan komoditi dagang, karena film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Sebagai bagian dari media massa, film seringkali dicurigai sebagai agen perubahan sosial. Akibat dampak pemutaran sebuah film menyebabkan perubahan dalam masyarakat misalnya, secara serentak masyarakat mengikuti gaya berpakaian atau dandanan aktor dan aktris yang ada dalam sebuah film usai menontonnya, sehingga terjadi sebuah trend baru karena digemari banyak orang pada waktu tertentu.

Film Indonesia dilihat dari berbagai segi belum mampu menghasilkan keseluruhan nilai yang ada. Film nasional cenderung terbatas, mengacu pada selera pasar, dan belum mampu menghadirkan nilai perenungan dan pembelajaran bagi penikmatnya. Film nasional cenderung mengarah pada mengejar keuntungan financial daripada tanggung jawab moral. Kondisi ini dapat saja terjadi karena orientasi film Indonesia

masih mengarah pada selera rendah pasar, daripada menggugah kesadaran atau pencerahan batin. memang sebuah film bersifat menghibur namun tentu lebih baik apabila sifat hiburan itu mengarah pada rekreatif (penciptaan kembali), daripada sekedar rekreasi.

Untuk mengembangkan budaya intelektual dalam film, memerlukan proses. Proses itu melibatkan sumber daya manusia, sumber dana, dan penguasaan teknologi di luar proses pembuatan film itu sendiri. Hal ini bisa terwujud dalam sebuah tema yang diangkat oleh para insan film dan bagaimana mewujudkan tema itu sebagai sebuah film yang bermutu, sehingga penikmat film bisa mendapatkan nilai budaya dan sosial yang tersirat didalamnya.

Industri film Indonesia sering mengalami masa jatuh bangun. Terlepas dari masalah krisis ekonomi yang pernah terjadi di Indonesia, minat penonton terhadap film karya sineas negeri sendiri juga kurang mendapatkan respon yang positif. Banyaknya film negeri sendiri yang kurang mempertimbangkan isi film dan mutunya. Hal ini yang membuat penonton lebih tertarik pada film barat.

Perfilman Indonesia mulai bangun dari keterpurukan sekitar tahun 2000 dengan munculnya film Petualangan Sherina, yang disambut antusias oleh masyarakat. Kemudian disusul dengan kemunculan film Ada Apa Dengan Cinta yang bergenre percintaan remaja yang mampu menarik respon masyarakat. Sebagai awal kebangkitan perfilman Indonesia yang sedang lesu. Dari banyaknya film yang muncul, sebagian besar mengangkat gaya hidup anak muda masa kini. Karena remaja sebagai konsumen terbesar dalam industri perfilman di Indonesia. Hal ini sebagai usaha untuk menarik minat penonton Indonesia. (<http://www.sinarharapan.co.id/hiburan/budaya/2002/03/4bud02.html>) diakses pada tanggal 09 Februari 2009, jam 16.15pm. Saat ini banyak film bertema drama religi salah satunya yaitu Perempuan Berkalung Sorban. Film 'Perempuan Berkalung Sorban' merupakan sebuah film drama religius garapan sutradara muda Hanung Bramantyo.

Film ini berkisah mengenai pengorbanan seorang wanita Muslim, Anissa (diperankan oleh Revalina S. Temat), seorang wanita berpendirian kuat, cantik, dan cerdas. Anissa hidup dalam lingkungan keluarga Kyai di sebuah pesantren Salafiah putri al-Huda, di Jawa Timur, Indonesia, yang konservatif. Baginya ilmu sejati dan benar hanyalah al-Qur'an, Hadist dan Sunnah. Buku modern dianggap menyimpang

Dalam pesantren Salafiah putri Al Huda diajarkan bagaimana menjadi seorang perempuan muslim dimana pelajaran itu membuat Anissa beranggapan bahwa Islam membela laki-laki, perempuan sangat lemah dan tidak seimbang. Tapi protes Anissa selalu dianggap renekan anak kecil. Hanya Khudori (diperankan oleh Oka Antara), paman dari pihak Ibu, yang selalu menemani Anissa. Menghiburnya sekaligus menyajikan 'dunia' yang lain bagi Anissa. Diam-diam Anissa menaruh hati pada Khudori. Tapi cinta itu tidak terbalas karena Khudori menyadari dirinya masih ada hubungan dekat dengan keluarga Kyai Hanan (diperankan oleh Joshua Pandelaky), sekalipun bukan sedarah. Hal itu membuat Khudori selalu mencoba membunuh cintanya. Sampai akhirnya Khudori melanjutkan sekolah ke Kairo, Mesir. Secara diam-diam Anissa mendaftarkan kuliah ke Yogyakarta, Indonesia, dan diterima. Namun Kyai Hanan tidak mengizinkannya dengan alasan bisa menimbulkan fitnah, ketika seorang perempuan belum menikah berada sendirian jauh dari orang tua. Namun Anissa bersikeras dan protes kepada ayahnya. Akhirnya Anissa malah dinikahkan dengan Samsudin (diperankan oleh Reza Rahadian), seorang anak Kyai dari pesantren Salaf terbesar di Jawa Timur. Sekalipun hati Anissa berontak, tapi pernikahan itu dilangsungkan juga. Kenyataannya Samsudin menikah lagi dengan Kalsum (diperankan oleh Francine Rosenda). Harapan untuk menjadi perempuan muslimah yang mandiri bagi Anissa seketika runtuh. Dalam kiprahnya itu, Anissa dipertemukan lagi dengan Khudori. Keduanya masih sama-sama

mencintai. <http://id.wikipedia.org/wiki/perempuanberkalungsorban> diakses 18 februari 2009, 11.50am. Sumber : 21 Cineplex.com diakses 4 januari 2009.

Peneliti memilih film ini untuk dijadikan obyek penelitian, Karena terdapat Pro dan Kontra terhadap film tersebut. Salah satunya protes dari Majelis Ulama Indonesia (MUI). Jakarta - Film Perempuan Berkalung Sorban menuai kontroversi. Film ini dinilai telah menyakiti umat Islam dan kalangan pesantren. Imam Besar Masjid Istiqlal Ali Mustafa Yaqub menyerukan agar film arahan sutradara Hanung Bramantyo ini diboikot. "Saya malah menganjurkan tidak usah nonton saja. Karena memang film ini akan dapat menimbulkan salah paham terhadap Islam dan terhadap pesantren," kata Ali Mustafa Yaqub kepada detikcom. Perempuan Berkalung Sorban menceritakan perlawanan Anissa, seorang santriwati terhadap pengekan perempuan di pesantren. Dalam film itu, Annisa berkata Islam tidak adil terhadap perempuan. Film menampilkan diskriminasi terhadap perempuan yang dilakukan ulama dengan dalih agama, seperti perempuan tidak boleh jadi pemimpin, perempuan tidak perlu berpendapat dan perempuan tidak boleh keluar rumah tanpa disertai muhrimnya.

Bagi Ali Mustafa Yakub yang juga menjadi Wakil Ketua Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI), ada dua hal yang menyakitkan umat Islam dalam film itu. Pertama, pencitraan Islam yang sangat buruk. Seolah-olah Islam mengajarkan yang tidak sesuai perkembangan zaman, misalnya, seorang perempuan tidak boleh keluar rumah untuk belajar dan sebagainya sesuai dengan mahromnya dan sebagainya itu. Kedua, penggambaran salah tentang pesantren. "Pencitraan tentang pesantren sangat disayangkan sekali, bahkan saya berani mengatakan itu bukan hanya merusak citra saja tapi memfitnah itu," kata pemimpin Pondok Pesantren Daarussunnah tersebut. Tidak hanya memboikot, Ali Mustafa juga meminta film yang diangkat dari novel karya Abidah El Khaleiqy itu ditarik sementara dari peredaran untuk diperbaiki. (Sumber: detik.com)

Dan peneliti memilih kota Surabaya, selain kota metropolitan (BPS : 2006). Karena berdasarkan latar belakang tempat atau setting dari film Perempuan Berkalung Sorban itu sendiri yang menampilkan lingkungan pondok pesantren Salafiah putri al-Huda yang ada di Jawa timur. Tepatnya di kota Malang. Dan berdasarkan data yang didapat oleh peneliti. Bahwa Jawa Timur merupakan propinsi terbanyak terdapat pondok pesantren di bandingkan dengan propinsi lain yaitu 126 pondok pesantren <http://blog.bangjo.com/?p=144>. Dan Surabaya merupakan kota yang banyak terdapat pondok pesantren yaitu 27 ponpes (Ditulis pada Februari 26, 2009 oleh Juslifar M. Junus). Serta terdapat beberapa perguruan tinggi negeri dan swasta Islam. Salah satunya IAIN Sunan Ampel. Hal ini yang menjadi pertimbangan peneliti dalam memilih mahasiswa Surabaya untuk dijadikan subyek penelitian dalam mengetahui bagaimana opini mereka terhadap film "Perempuan Berkalung Sorban" dilihat dari sisi mahasiswa yang mempunyai pemahaman tentang agama. Khususnya Islam.

Untuk mengkaji permasalahan diatas, peneliti akan menggunakan teori jarum hipodermik (teori S-R) dimana film Perempuan Berkalung Sorban akan menjadi stimulus bagi penontonnya, dan respon yang ada dapat dilihat dari opini mereka (mahasiswa Surabaya) setelah menyaksikan film Perempuan Berkalung Sorban tersebut. Alasan digunakannya teori jarum hipodermik ini adalah karena teori jarum hipodermik memandang bahwa sebuah stimulus seakan-akan disuntikkan langsung dalam diri komunikan sebagai khalayak media massa tersebut (Effendy, 1993 : 84).

Dan pada umumnya orang berpendapat bahwa opini atau pendapat merupakan jawaban terbuka (overt) terhadap suatu persoalan atau issue, ataupun jawaban yang dinyatakan berdasarkan kata-kata yang diajukan secara tertulis ataupun lisan (Kurniawan, 2003 : 11). Opini merupakan pernyataan yang diucapkan atau tulisan. Menurut Hovland dalam Kurniawan (2003 : 11), opini dinilai sebagai jawaban yang diucapkan oleh individu

terhadap suatu rangsangan atau instansi yang mengemukakan beberapa pernyataan yang dipermasalahkan. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana opini mahasiswa Surabaya tentang film “Perempuan Berkalung Sorban”. Dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti mahasiswa Surabaya dengan batasan usia 17 tahun keatas. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut individu sudah tertarik dengan fenomena-fenomena sosial dan dianggap sudah dapat menganalisa fenomena tersebut (Hurlock, 2004 : 12). Dengan pemberian batasan usia tersebut dapat mewakili responden yang diinginkan.

1 Film Sebagai Komunikasi Massa

Pengertian film menurut Undang-Undang nomor 8 tahun 1992 (8/1992), tanggal 30 Maret 1992 (Jakarta), tentang : Perfilman, Pasal 1. Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita, video, dan/ atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/ atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik dan/atau lainnya. (<http://www.theceli.com/dokumen/produk/1992/uu8-1992.htm>)

Film cerita adalah jenis film-film yang mengandung suatu cerita yaitu yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan para bintang filmnya yang tenar. Film ini di distribusikan sebagai barang perdagangan dan diperuntukkan bagi masyarakat dimana saja. (Onong, 2000 : 211). Film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang telah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum. (McQuail, 1994 : 13)

2 Film Sebagai Realitas Sosial

Film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat, film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan memproyeksikannya ke dalam layar (Irawanto, 1993 : 13 dalam Alex Sobur 2002 : 127).

Film adalah dokumen kehidupan sosial sebuah komunitas. Film mewakili realitas kelompok masyarakat pendukungnya itu. Baik realitas dalam bentuk imajinasi maupun realitas dalam arti sebenarnya. Film menunjukkan pada kita jejak-jejak yang ditinggalkan pada masa lampau, cara menghadapi masa kini dan keinginan manusia terhadap masa yang akan datang. Sehingga dalam perkembangannya film bukan lagi sekedar usaha menampilkan “citra bergerak” (*moving image*) namun juga telah diikuti oleh muatan-muatan kepentingan tertentu seperti politik, kapitalisme, hak asasi manusia atau gaya hidup. Film juga sudah dianggap bisa mewakili citra atau identitas komunitas tertentu. Bahkan bisa membentuk komunitas sendiri, karena sifatnya yang universal. Meskipun demikian, film juga bukan tidak menimbulkan dampak negatif. (Victor C. Mambor : <http://f/situskunci.tripod.com/itek/victor1.htm>)

3. Teori Jarum Hipodermik

Teori ini mempunyai asumsi bahwa komponen-komponen komunikasi (komunikator, pesan, media) amat perkasa dalam mempengaruhi komunikasi. Disebut teori jarum hipodermik karena dalam model ini dikesankan seakan-akan komunikasi disuntikkan langsung kedalam jiwa komunikan. Sebagaimana obat disimpan dan disebarkan dalam tubuh sehingga terjadi perubahan dalam sistem fisik, begitu pula pesan-pesan persuasif mengubah sistem psikologis. Teori ini juga sering disebut dengan *bullet theory* (teori peluru). Karena komunikan dianggap secara pasif menerima berondongan pesan-pesan komunikasi. Bila kita menggunakan komunikator yang tepat, pesan yang baik, atau media yang benar, komunikan dapat diarahkan sekehendak kita. Karena

behaviorisme amat mempengaruhi teori ini, DeFleur menyebutkan sebagai “the mechanistic S-R theory.

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana opini mahasiswa Surabaya tentang film “Perempuan Berkalung Sorban”.

Penelitian ini menggunakan metode survei deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif . Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Surabaya. Sampel dengan menggunakan random sapling didapatkan sebanyak 100 mahasiswa. Pengumpulan data diperoleh melalui penyebaran kuesioner yang dijawab oleh responden.

Analisis data menggunakan analisis kuantitatif, yaitu dengan menganalisis opini mahasiswa Surabaya tentang film perempuan berkalung sorban dan penjelasan deskriptif tentang fakta-fakta yang diperoleh dari hasil penelitian, kemudian diinterpretasikan lebih mendalam hingga pada tahap kesimpulan. Data yang diperoleh dari hasil kuesioner selanjutnya akan diolah untuk mendiskripsikan. Pengolahan data yang diperoleh dari hasil kuesioner terdiri dari mengedit, mengkode, dan memasukkan data tersebut dalam tabulasi data untuk selanjutnya dianalisis secara deskriptif setiap pertanyaan yang diajukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.Frekuensi Responden Menonton Film Perempuan Berkalung Sorban

Uraian – uraian berikut menyajikan pendapat responden terkait dengan frekuensi responden dalam menonton film Perempuan Berkalung Sorban. Hal tersebut akan mempengaruhi pandangan terhadap film tersebut. Apabila banyak responden yang menonton film Perempuan Berkalung Sorban tersebut lebih dari 1 kali. Berarti hal tersebut menunjukkan bahwa film tersebut disukai oleh mahasiswa Surabaya.

Tabel 1. Berapa kali Responden Menonton Film Perempuan Berkalung Sorban

No	Kategori Jawaban	F	%
1	1 kali	74	74
2	2 kali	19	19
3	3 kali	5	5
4	> 3 kali	2	2
	Total	100	100

Sumber : data diolah

Dari tabel 1 diatas dapat dianalisa bahwa frekuensi para mahasiswa atau reseeden dalam menonton film Perempuan Berkalung Sorban sejumlah 74 mahasiswa atau sekitar 74 % responden menonton film tersebut sebanyak 1 kali, hal ini dimungkinkan bahwa yang mengangkat tema tentang kesetaraan gender ini tidak begitu diminati oleh para mahasiswa Surabaya atau responden. Karena kebanyakan rseeden menonton film Perempuan Berkalung Sorban ini hanya penasaran dengan cerita dari film tersebut yang banyak mendapat protes dari beberapa pihak yang tidak setuju dengan cerita atau adegan dalam film tersebut. Dimana film Perempuan Berkalung Sorban tersebut dituduh telah salah mempersepsikan tentang Islam dan lingkungan Pondok Pesantren. Sebanyak 19 mahasiswa atau sekitar 19 % responden menonton film Perempuan Berkalung Sorban sebanyak 2 kali, hal ini dimungkinkan karena para responden masih penasaran dengan film tersebut karena pada saat pertama nonton film ini belum menuai protes dari berbagai pihak, maka setelah protes itu muncul para responden

menonton film Perempuan Berkalung Sorban untuk yang ke 2 kalinya untuk mendapatkan kejelasan atau mengecek kebenaran protes tersebut terhadap film Perempuan Berkalung Sorban tersebut. Selanjutnya sebanyak 5 % responden telah menonton film Perempuan Berkalung Sorban sebanyak 3 kali, hal ini dimungkinkan bahwa film tersebut mempunyai jalan cerita yang bagus untuk ditonton dengan mengangkat tema tentang kesetaraan gender. Dimana hal ini masih sangat tabu atau kurang begitu diperhatikan oleh beberapa pihak terkait. Dan menurut para responden yang kebanyakan wanita, mempunyai pendapat atau pandangan yang positif tentang film Perempuan Berkalung Sorban ini dengan mengangkat tema tersebut, dan sejumlah 2 responden atau sekitar 2 % telah menonton film Perempuan Berkalung Sorban sebanyak lebih dari 3 kali, hal ini dimungkina karena para responden yang kebanyakan perempuan memang sangat menyukai film Perempuan Berkalung Sorban tersebut untuk ditonton berulang kali.

2. Tujuan Responden Menonton Film Perempuan Berkalung Sorban

Tiap orang pasti mempunyai tujuan yang berbeda – beda dalam melakukan suatu aktivitas yang sama. Sala satunya dalam menonton film Perempuan Berkalung Sorban, yaitu mempunyai tujuan untuk mengisi waktu luang, untuk mencari hiburan, serta untuk mendapatkan informasi.

Tabel 2
Tujuan Responden Menonton Film Perempuan Berkalung Sorban

No	Kategori Jawaban	F	%
1	Mengisi Waktu Luang	30	30
2	Hiburan	40	40
3	Informasi	30	30
	Total	100	100

Sumber : data diolah

Dari tabel 2 diatas dapat dianalisa bahwa tujuan dari para mahasiswa atau responden dalam menonton film Perempuan Berkalung Sorban berbeda – beda kebutuhannya yaitu sebanyak 40 responden atau sekitar 40 % mempunyai tujuan hanya untuk mencari hiburan semata dalam menonton film Perempuan Berkalung Sorban, hal ini dimungkinkan bahwa para responden beranggapan dalam mencari hiburan tidak hanya dari satu kegiatan saja, tapi bisa dari beberapa macam kegiatan salah satunya yaitu dengan menonton film Perempuan Berkalung Sorban. Dengan menonton film tersebut responden merasa terhibur serta dapat menghilangkan stres, penat, dari segala permasalahan yang sedang dihadapi. Dan sebanyak 30 responden atau sekitar 30 % mempunyai tujuan untuk mengisi waktu luang, hal ini dimungkinkan karena para responden tidak mempunyai hobi menonton dan kegiatan menonton tidak harus dilakukan setiap saat. Hanya kalau ada waktu luang saja hal tersebut dilakukan, tapi sejumlah 30 mahasiswa atau sekitar 30 % responden mempunyai tujuan yang lain yaitu menonton untuk mencari informasi yang penting dan bermanfaat bagi responden, salah satunya dengan menonton film Perempuan Berkalung Sorban yang menurut responden mempunyai jalan ceriat yang bagus dan bisa memberikan pesan yang berharga dan bermanfaat bagi responden mengenai agama Islam dan pondok pesantren yang menjadi tema film Perempuan Berkalung Sorban tersebut. Dimana para responden dapat lebih mengetahui tentang ajaran agama Islam dan Pondok Pesantren yang ditampilkan dalam film Perempuan Berkalung Sorban.

3.Opini Responden Tentang Film Perempuan Berkalung Sorban

Sebagaimana yang telah peneliti kemukakan sebelumnya, bahwa stimulus yang disampaikan berupa film Perempuan Berkalung Sorban mempunyai indikator – indikator yang meliputi alur cerota film, penokohan, setting tempat, penyutradaraan. Untuk lebih jelasnya gambaran tersebut disajikan dalam tabel berikut ini :

4.Opini Film Perempuan Berkalung Sorban Film Religi Yang Baik

Dari tabel 3 dibawah ini selanjutnya akan ditampung beberapa opini dari para responden menanggapi anggapan bahwa film Perempuan Berkalung Sorban telah memenuhi kriteria sebagai film religi yang baik. Dimana anggapan tersebut muncul dari responden yang pro atau mendukung film tersebut, karena menurut responden film Perempuan Berkalung Sorban mengangkat tema religi yang mengedepankan tentang perjuangan seorang wanita muslim yang memperjuangkan haknya dengan menginginkan kesetaraan gender dengan kaum pria.

Tabel 3
Opini Tentang Film Perempuan Berkalung Sorban Sebagai Film Religi Yg Baik

No	Kategori Jawaban	F	%
1	Sangat Setuju	30	30
2	Setuju	47	47
3	Tidak Setuju	19	19
4	Sangat Tidak Setuju	4	4
	Total	100	100

Sumber : data diolah

Dari tabel 3 diatas dapat dianalisa tentang kriteria film religi yang baik, salah satunya adalah film tersebut dapat memberikan pesan moral dan manfaat kepada penontonnya. Dan film Perempuan Berkalung Sorban ini bertemakan religi yang Islami. Dimana dalam film Perempuan Berkalung Sorban ini cerita yang ditampilkan mengenai ajaran – ajaran agama Islam dan Pondok Pesantren. Sebanyak 47 responden atau sekitar 47 % beranggapan bahwa film Perempuan Berkalung Sorban telah memenuhi kriteria sebagai film religi yang baik, hal ini dimungkinkan karena para responden terutama para responden wanita bahwa film Perempuan Berkalung Sorban ini mempunyai nilai pesan yang bagus terutama bagi kaum perempuan. Karena dalam film Perempuan Berkalung Sorban tersebut menceritakan perjuangan seorang wanita muslim yang mencari keadilan dimata agama dengan menginginkan kesetaraan gender dengan kaum pria. Salah satunya perempuan ingin menjadi pemimpin yang selama ini perempuan dianggap sebagai kaum yang lemah dan tertindas. Selanjutnya sejumlah 30 responden atau sekitar 30 % berpendapat sangat setuju bahwa film Perempuan Berkalung Sorban telah memenuhi kriteria sebagai film religi yang baik, hal ini dimungkinkan karean responden juga berpandangan positif terhadap film Perempuan Berkalung Sorban ini yang mengangkat cerita tentang seorang wanita muslim yang kuat, mandiri, dan melawan segala ketidakadilan dan penindasan yang dilakukan oleh kaum pria terhadap wanita. Sebanyak 19 responden atau sekitar 19 % dari total keseluruhan responden mempunyai pandangan yang lain terhadap film Perempuan Berkalung Sorban tersebut, yaitu dengan menyatakan tidak setuju dengan anggapan kalau film Perempuan Berkalung Sorban mendapat kriteria sebagai film religi yang baik, hal ini dimungkinkan bahwa responden menilai bahwa film ini masih banyak kekurangan dengan adanya protes – protes yang diterimanya dari berbagai pihak salah satunya dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang menilai bahwa film Perempuan Berkalung Sorban merupakan film religi yang menyesatkan penontonnya.khususnya yang tidak mengerti tentang ajaran Islam dan Pondok Pesantren,

dimana film Perempuan Berkalung Sorban tersebut dianggap telah salah mempersepsikan tentang ajaran agama Islam dan lingkungan Pondok Pesantren. Dan sebanyak 4 responden atau sekitar 4 % mempunyai anggapan yang sama terhadap film Perempuan Berkalung Sorban yaitu sangat tidak setuju apabila film tersebut dianggap telah memenuhi kriteria sebagai film religi yang baik, hal ini dimungkinkan dengan banyaknya adegan – adegan kekerasan terhadap wanita yang dilakukan oleh kaum pria dalam film Perempuan Berkalung Sorban tersebut.

5. Opini Tentang Penggambaran Wanita Muslim Yang memperjuangkan Haknya Dalam Film Perempuan Berkalung Sorban

Film Perempuan Berkalung Sorban menggambarkan sosok wanita muslim yang memperjuangkan haknya untuk mendapatkan keadilan dimata agama. Khususnya kesetaraan gender terhadap kaum pria. Perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan gender (Gender Inequalities), baik bagi kaum laki – laki terutama terhadap kaum tangga, dan penyiksaan dan serangan fisik dalam rumah tangga, dan penyiksaan terhadap anak – anak (Fakih, 2001 : 18-19). Hal tersebut tergambar jelas dalam film Perempuan Berkalung Sorban tersebut yang digambarkan pada sosok anissa yang memperjuangkan haknya untuk mendapatkan keadilan dimata agama, tapi apa yang didapatkan malah kekerasan dari ayahnya yang seorang kyai yang menuntut anaknya tidak berbuat yang melanggar ajaran agama Islam dengan melarangnya naik kuda, keluar rumah sendiri tanpa didampingi muhrimnya, serta perlakuan kasar yang diterima anissa dari suami pertama yaitu syamsudin yang memaksakan kehendaknya terhadap anissa (istrinya).

Tabel 4

Opini Responden Tentang Film Perempuan Berkalung Sorban Menggambaran Sosok Wanita Muslim Yang Memperjuangkan Haknya Untuk Mendapatkan Keadilan

No	Kategori Jawaban	F	%
1	Sangat Setuju	30	30
2	Setuju	55	55
3	Tidak Setuju	9	9
4	Sangat Tidak Setuju	6	6
	Total	100	100

Sumber : data diolah

Dari hasil tabel 4 diatas dapat dinalisa bahwa sebanyak 55 responden atau sekitar 55 % benpendapat setuju dengan penggambaran sosok wanita muslim ang digambarkan dalam film Perempuan Berkalung Sorban tersebut, hal ini dimungkinkan karena para responden mempunyai pendapat bahwa film Perempuan Berkalung Sorban telah mampu memunculkan sosok wanita muslim yang memperjuangkan haknya untuk mendapatkan keadilan yang digambarkan oleh sosok anissa seorang anak kyai pemimpin pondok pesantren yang mempunyai prinsip hidup yang kuat, dan akan menentang siapapun yang berbuat tidak adil terhadapnya termasuk ayahnya sendiri yang melarangnya naik kuda, menjadi pemimpin, dan menuntut ilmu di luar kota. Sejumlah 30 rseponden atau sekitar 30 % juga menyatakan sangat setuju dengan sosok anissa yang ada pada film Perempuan Berkalung Sorban yang memperjuangkan haknya, hal ini dimungkinkan responden juga mempunyai pandangan yang positif yaitu sosok anissa bisa menjadi inspirasi bagi kaum perempuan dalam memperjuangkan haknya sebagai wanita.

6. Opini Tentang Penggambaran Pondok Pesantren Yang Menganggap Ilmu Sejati dan Benar Hanyalah Al-Qur'an, Hadist dan Sunnah

Dalam film Perempuan Berkalung Sorban digambarkan lingkungan Pondok Pesantren yang menganggap ilmu sejati dan benar hanyalah Al-Quran, Hadist dan Sunnah. Buku modern dianggap menyimpang.

Tabel 5

Opini Responden Tentang Film Perempuan Berkalung Sorban Yang Menggambarkan Lingkungan Pondok Pesantren Yang Menganggap Ilmu Sejati dan Benar Hanyalah Al-Qur'an, Hadist dan Sunnah

No	Kategori Jawaban	F	%
1	Sangat Setuju	23	23
2	Setuju	57	57
3	Tidak Setuju	16	16
4	Sangat Tidak Setuju	4	4
	Total	100	100

Sumber : data diolah

Dari hasil tabel 5 diatas sejumlah 57 responden atau sekitar 57 % dari total mahasiswa berpendapat setuju atau memberikan respon positif terhadap adanya pernyataan bahwa penggambaran terhadap lingkungan pondok pesantren yang ada dalam film Perempuan Berkalung Sorban tersebut, hal ini dimungkinkan karena menurut para mahasiswa Surabaya atau responden berpendapat bahwa apa yang digambarkan oleh film Perempuan Berkalung Sorban itu adalah lingkungan Pondok Pesantren pada zaman dulu. Dan hal itu menurut para responden sudah sesuai, karena apa yang dipikirkan para responden mengenai lingkungan pondok pesantren pada zaman dulu memang begitu, yaitu konservatif dan menutup diri dari dunia luar, sejumlah 23 responden atau sekitar 23 % mempunyai pendapat sangat setuju dengan penggambaran tentang lingkungan pondok pesantren pada film Perempuan Berkalung Sorban tersebut, hal ini dimungkinkan karena responden mempunyai anggapan bahwa apa yang ditampilkan dalam film Perempuan Berkalung Sorban mengenai lingkungan pondok pesantren itu disesuaikan dengan cerita yang ada di novelnya agar terlihat seperti zaman dulu, karena pada novelnya digambarkan bahwa lingkungan Pondok Pesantren pada zaman dulu, hal yang mendasari hanung sebagai sutradara membuat setting seperti itu agar para penonton bisa membayangkan lingkungan pondok pesantren pada zaman dulu mengandalkan Al-Qur'an, Hadist, dan Sunnah..

7. Arah Opini Responden

Opini mahasiswa Surabaya yang pernah menonton film Perempuan Berkalung Sorban yang dioperasikan disini yaitu keseluruhan dari film tersebut. Temuan datanya sebagai berikut :

Tabel 6

Arah Opini Responden Tentang Film Perempuan Berkalung Sorban

No	Kategori Jawaban	F	%
1	Positif	68	68
2	Netral	23	23
3	Negatif	9	9
	Total	100	100

Sumber : Tabulasi data

Dari hasil perhitungan tabulasi mengenai arah opini responden tentang film Perempuan Berkalung Sorban menunjukkan bahwa mayoritas 68 % responden mempunyai arah opini positif, kemudian 23 % responden arah opininya netral dan 9 % arah opininya negatif. Dari hasil tabel tentang arah opini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Surabaya memberikan efek paling besar opininya yaitu positif tentang film Perempuan Berkalung Sorban yang meliputi jalan cerita, tema yang diangkat, penokohan, latar belakang tempat atau setting, penyutradaraan dari film tersebut. Jadi mahasiswa Surabaya banyak yang menonton film Perempuan Berkalung Sorban tetapi sebagian mahasiswa kurang setuju dengan penyajian film tersebut yang salah dalam mempersepsikan mengenai Islam dan lingkungan pondok pesantren. Hal ini yang menimbulkan pro dan kontra dikalangan masyarakat, khususnya tokoh agama yang menganggap film Perempuan Berkalung Sorban tidak layak untuk ditonton. Karena dapat menimbulkan salah persepsi terhadap Islam dan Pesantren.

Jawaban positif menunjukkan bahwa mahasiswa Surabaya yang diwakili oleh 100 orang responden bisa menerima atau mendukung film Perempuan Berkalung Sorban tersebut. Karena film tersebut mempunyai pesan yang positif terhadap kaum wanita, yaitu dengan mengangkat tema tentang kesetaraan gender. Dimana setiap perempuan tidak boleh patah semangat terhadap cobaan hidup yang menerpanya. Dari penelitian ini diketahui bahwa teori Jarum Hipodermik masih relevan pada efek media.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan yang telah maka dapat disimpulkan bahwa opini mahasiswa Surabaya tentang film Perempuan Berkalung Sorban mendapatkan respon yang positif. Hal itu dapat dilihat dari mayoritas mahasiswa Surabaya atau responden yang menyatakan bahwa film Perempuan Berkalung Sorban tersebut mendapatkan sambutan positif atau sama seperti film – film religi yang menuai sukses besar dipasar film nasional seperti film Ayat – Ayat Cinta yang juga disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film Perempuan Berkalung Sorban ini dapat dikategorikan sebagai film religi yang bagus, karena film tersebut mengangkat tema tentang kesetaraan gender yang dapat memberikan inspirasi bagi kaum wanita.

Saran yang disampaikan oleh peneliti mengenai film Perempuan Berkalung Sorban adalah sebagai berikut :

Film Perempuan Berkalung Sorban berkaitan dengan SARA yaitu tentang agama, dimana hal tersebut sangat sensitif. Maka diperlukan riset yang mendalam tentang tema yang diambil film tersebut seperti memahami ajaran agama Islam dan pondok pesantren dengan benar.

Bagi penonton pada umumnya dan mahasiswa Surabaya pada khususnya sebagai responden dalam penelitian ini, diharapkan dapat membedakan hal yang positif dan negatif yang terdapat dalam film Perempuan Berkalung Sorban tersebut. Agar tidak mempunyai salah persepsi terhadap Islam dan lingkungan Pondok Pesantren yang digambarkan pada film tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Dewan Film Nasional, 1994, *Apresiasi Film Indonesia*, Jakarta : Dewan Film Nasional
- Effendy, Onong, Uchjana, Prof, Drs, M.A 1993. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung : PT Citra Aditya Bakti

- Hurlock, Elizabeth B. 2004. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendapat Sepanjang Rentang Hidup*, Jakarta : Erlangga
- Kriyantono, S.Sos, M.Si, Rakhmat. 2006. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Mcquail, Danies 1994. *Semiotika Komunikasi*, Bandung : Remaja Rosda Karya
- Sobur, Alex 2003, *Semiotika Komunikasi*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya :
- Sobur, Alex, 2002, *Analisis Teks Media*, Bandung : Remaja Rosda Karya

Internet

Victor C. Mambor : [http// situskunci.tripod.com//teks/victorI.htm](http://situskunci.tripod.com//teks/victorI.htm)

- <http://filzahazny.wordpress.com/page/3/>
- www.id.wikipedia.org/wiki/perempuanberkalungsorban
- [www.id.wikipedia.org/wiki/Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia](http://www.id.wikipedia.org/wiki/Pergerakan_Mahasiswa_Islam_Indonesia)
- www.kunci.or.id/teks/victor2.html
- www.muslimuda.org/forum/index.php?showtopic=975
- www.sinarharapan.co.id/hiburan/budaya/2002/03/4bud.02.html
- www.sunan-ampel.ac.id/profile/visi.php
- www.theceli.com/dokumen/produk/1992/uu8-1992.htm